

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakikatnya adalah proses perubahan yang terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan ke arah tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pembangunan itu sendiri melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta ditujukan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan arah keberhasilan pembangunan, dimana pendidikan mempunyai peranan sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa.

Pendidikan menjadi kunci pembangunan, dengan pendidikan diharapkan dapat tercapai sumber daya manusia yang berkualitas. Mampu menghadapi tantangan dan perubahan pada masa sekarang dan yang akan datang.

Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap laju pembangunan suatu bangsa. Dan pendidikan pun merupakan investasi dalam kehidupan manusia yang akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Peranan pendidikan pada era globalisasi yaitu mampu membentuk masyarakat yang aktif, kreatif dan dinamis mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya kearah kemandirian (*self empowerment*).

Pembangunan nasional dilakukan melalui peningkatan kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia hendaknya dilakukan secara berkelanjutan,

berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat ditingkatkan kecerdasannya, kemampuannya, keterampilannya, sehingga bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, sebagai wujud dari tercapainya pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Pembangunan nasional ini akan berjalan lancar apabila seluruh masyarakat berperan aktif di dalamnya, sehingga pendidikan dalam hal ini sangat berperan penting. Hal ini tentunya sejalan dengan Undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dalam kehidupan manusia diarahkan kepada perubahan tingkah laku dimana perubahan ini menyangkut kepada aspek pengetahuan maupun sikap

manusia. Adapun arah tujuan pendidikan nasional seperti dirumuskan dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidaklah mudah akan tetapi memerlukan proses serta pembinaan yang menyeluruh. Agar pencapaian pendidikan dapat terwujud secara optimal maka sebaiknya pembinaan harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini pendidikan menurut Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya”.

Sistem pendidikan nasional terdiri atas dua subsistem yaitu subsistem pendidikan formal dan subsistem Pendidikan Nonformal. Semua subsistem ini berkaitan dan saling menopang satu dengan yang lainnya. Setiap subsistem memiliki kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam UU No 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nonformal telah diakui dan dihargai seperti yang tertuang pada pasal 26 butir 6 yang menyatakan :

“Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan”. Dalam pasal 26 pun ditegaskan, bahwa “peranan pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar pendidikan formal, merupakan upaya pemerataan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Fleksibilitas* yang tinggi, serta keunggulan menggunakan potensi sekitarnya. Pemanfaatan *tools* dalam pembelajaran merupakan *point* yang dimiliki oleh pendidikan nonformal, namun dimanapun proses pendidikan dilakukan pada hakekatnya sama yaitu mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik (sumber daya manusia). Tujuan tersebut diupayakan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

Selain jalur pendidikan formal, pendidikan keterampilan (kursus) dan pelatihan pun dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) bahwa:

Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Sikula dalam Sumantri (2000 : 2) mengartikan pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Menurut Good, 1973 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5). Sedangkan Michael J. Jucius dalam Moekijat (1991 : 2) menjelaskan istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses

untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan - pekerjaan tertentu.

Hadari Nawawi (1997) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi para pekerja untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan. Fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam memenuhi kebutuhan tuntutan cara bekerja yang paling efektif pada masa sekarang. Ernesto A. Franco (1991) mengemukakan pelatihan adalah suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang pegawai yang melaksanakan pekerjaan tertentu. Penulis memperhatikan dari pengertian tersebut bahwa tujuan pelatihan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap saja, akan tetapi juga untuk mengembangkan bakat seseorang, sehingga dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Moekijat (1993 : 2) menjelaskan tujuan umum pelatihan sebagai berikut :

- (1) *untuk mengembangkan keahlian*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) *untuk mengembangkan pengetahuan*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) *untuk mengembangkan sikap*, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Dalam kamus bahasa Indonesia kursus merupakan pelajaran sekolah yang tidak lama waktunya, penulis mempunyai argumen bahwa kursus juga merupakan proses belajar untuk mengembangkan, kemampuan dan keterampilan warga belajar, yang dilakukan secara khusus dengan waktu yang tidak terlalu lama.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa kursus didefinisikan dalam

keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP-105/E/L/1990 sebagai berikut:

Kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat selanjutnya disebut kursus, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat.

Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal.

Agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus ini harus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Dari beberapa pengertian pelatihan dan uraian tentang kursus di atas, mengarahkan kepada penulis untuk menyimpulkan bahwa persamaan kursus dengan pelatihan dalam hal ini adalah proses pendidikan yang di dalamnya ada proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka pendek, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi individu untuk menghadapi pekerjaan di dalam

organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Selain itu pengertian, tujuan dan manfaat pelatihan dan kursus secara hakiki merupakan manifestasi kegiatan pelatihan dan kursus.

Dalam pelatihan dan kursus pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi karyawan (peserta pelatihan) dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Proses pendidikan yang efektif hendaknya ditunjang dengan kurikulum yang relevan dengan sistem instruksional yang efektif dan didukung oleh sistem pelayanan bimbingan yang baik dan terarah. Dalam proses pembelajaran tutorlah yang memegang peranan penting sebagai pendidik.

Maka dari itu tutor atau pendidik dituntut untuk bisa efektif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, guna meningkatkan kompetensi warga belajar pada program pelatihan dan kursus, sehingga dapat menentukan berhasil tidaknya pengembangan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan tingkah laku bagi warga belajar itu sendiri.

Secara konseptual kursus juga didefinisikan sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri. Hal ini merupakan pembinaan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif, efisien, dan berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang lebih.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Begitu pula untuk mengetahui efektifitasnya pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi warga belajar pada lembaga tertentu, itu dapat di ukur dari seberapa besarnya pengelola bahkan tutor sekalipun merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diuraikan definisi di bawah ini yaitu :

Perencanaan merupakan suatu proses tentang tindakan untuk pengambilan keputusan dimana dalam perencanaan seorang perencana merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan program yang akan dilaksanakan dengan melihat prioritas kebutuhan, diambil serangkaian keputusan dan bagaimana keputusan tersebut dikerjakannya. Seperti yang diungkapkan oleh Suherman, dalam Sudjana (1992: 41) bahwa : “Perencanaan adalah suatu kegiatan yang didasarkan atas dasar dengan memperhatikan prioritas yang wajar dan efisien tercapainya tujuan”.

Pelaksanaan merupakan proses mengkoordinasikan sejumlah komponen agar satu sama lainnya berhubungan dan saling menumbuhkan kegiatan belajar seoptimal mungkin menuju perubahan tingkah laku siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian menurut Stufflebean (1971: 191-192) adalah : “Suatu proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif keputusan”.

Pendidikan Luar Sekolah mengemukakan bahwa definisi ini menunjukkan melalui penilaian, maka pendidik dan/atau pimpinan lembaga penyelenggara program memperoleh berbagai informasi tentang sejumlah alternatif yang berkaitan dengan program pendidikan dengan maksud agar pihak penerima informasi sebagai pengambil keputusan dapat memilih alternatif secara bijaksana.

Hal ini sejalan dengan pengertian penilaian pendidikan luar sekolah menurut Mappa dalam Sudjana (1992: 73) adalah : “Sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan program pendidikan”.

Dari pengertian di atas mengandung arti bahwa penilaian tidak bisa lepas dari perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sudjana (1992: 198) menyatakan keterkaitan antara evaluasi dan perencanaan bahwa “Perencanaan perlu disusun berdasarkan hasil penilaian sekurang-kurangnya didasarkan atas hasil identifikasi kebutuhan, permasalahan dan sumber-sumber yang tersedia atau disediakan”.

Kedudukan tutor dalam kursus sangat berperan untuk warga belajar, yaitu untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan mengaktualisasikan keterampilannya dalam proses pembelajaran, dengan kata lain dalam mencapai tujuan program, tutor dituntut untuk memiliki kecakapan tugas-tugas yang relevan dengan fungsinya. Disamping itu tutor dituntut untuk bisa efektif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada program pelatihan dan kursus, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya peningkatan kompetensi dasar dan pembentukan perilaku bagi warga belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian mengenai “Pengelolaan pembelajaran pada lembaga kursus dalam meningkatkan kompetensi peserta didik (studi pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club kabupaten Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Dari kondisi yang diketahui penulis, maka teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masih belum maksimal perencanaan pembelajaran dan kurangnya tenaga pengajar yang tersedia, sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang kurang baik di lembaga kursus Bahasa Inggris ELC.
2. Masih belum sesuai dengan ketentuan pelaksanaan pembelajaran dan manajemen yang masih belum teratur, sehingga memberikan dampak yang kurang baik terhadap proses pembelajaran pada lembaga kursus Bahasa Inggris ELC.
3. Masih belum efektif evaluasi pembelajaran dan masih terbatasnya media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran, di lembaga kursus Bahasa Inggris ELC.

C. Perumusan Dan Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini penulis memandang perlu untuk membatasi masalah, mengingat masalah yang akan diteliti terlalu luas. Oleh karena itu sesuai dengan kemampuan penulis, pembahasan masalah ini terbatas pada efektifitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi warga belajar.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini

dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: “Bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club ?”

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club (ELC) ”
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club (ELC) ”
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club (ELC) ”

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club (ELC)?”

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club (ELC)?”
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada kursus Bahasa Inggris di English Lover Club (ELC)?”

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap kegunaan yang dapat di ambil dari kegiatan penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian bagi lembaga Pendidikan Luar Sekolah dalam penerapan dan pengembangan model pembelajaran yang diselenggarakan dalam Pendidikan Luar Sekolah.
- b. Sebagai bahan kajian bagi penyelenggara satuan kursus di masyarakat.
- c. Selain itu bahwa hasil penelitian ini penulis berharap dapat memperkaya teori-teori pendidikan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program kursus dan pelatihan Bahasa Inggris.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan solusi permasalahan pendidikan luar sekolah khususnya pada kursus dan pelatihan bahasa Inggris.

- b. Memberikan arah dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan serta bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga pemberdayaan ataupun lembaga swasta.

G. Asumsi Dasar

Asumsi dasar menurut Winarno Surakhmad adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sebagai titik tolak berpikir dalam melakukan penelitian ini, penulis mengemukakan asumsi dasar sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

1. Pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori (Moekijat, 1993:3)
2. Strategi dan metode pembelajaran, baru dapat digunakan atau dilaksanakan apabila ada bahan pembelajaran yang ingin dipelajari atau dipahami oleh warga belajar (Kusnadi, 2005:151).
3. Kegiatan pembelajaran hendaknya didasarkan atas kebutuhan peserta didik (warga belajar) (Maslow:1954 dalam Sudjana, 2004:91)
4. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif. (Dave Meier,2002:25-26).

5. Menentukan metode yang tepat perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, bahan belajar, manusia dan sarana penunjang (Ishak Abdulhak:1993)

H. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah penelitian, masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran merupakan usaha kerjasama dimana bukan hanya pemimpin saja, tetapi juga anggota – anggota kelompok meski terlibat sebagai peserta aktif dalam proses belajar membelajarkan.
2. Kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat selanjutnya disebut kursus, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat.
3. Pelatihan menurut Veithzal Rivai (2004:226) menegaskan bahwa “pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai

keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil melaksanakan pekerjaan”.

Pendapat Rivai inilah yang dijadikan inspirasi dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahasnya itu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, merupakan uraian tentang latar belakang masalah, focus masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, penjelasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, menguraikan teori-teori dan konsep tentang masalah yang sedang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang uraian metode penelitian dan teknik pengumpulan data, uji coba instrument penelitian, prosedur pengolahan data, teknik pengolahan data dan analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, kesimpulan yaitu membahas tentang kesimpulan hasil penelitian, yang merupakan penjelasan akhir dari seluruh hasil penelitian. Dan saran sehubungan dengan permasalahan penelitian.

